

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyusun simpulan dari produk hasil pengembangan model pembelajaran yang ditemukan, yakni model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* terbukti telah memenuhi kriteria tingkat kelayakan (kevalidan), kepraktisan, dan keefektifan. Pemenuhan kriteria tersebut berdampak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memuat: (a) sintaks model pembelajaran, yang terdiri dari perencanaan (*plan*), melaksanakan (*do*), menjelaskan dan mengajukan pertanyaan (*explain and ask*), revidi (*review*), dan menyimpulkan (*conclude*); (b) sistem sosial yang dibangun dalam prinsip interaksi sosial jenis kolaborasi dan kerjasama; (c) prinsip reaksi pengelolaan yang menguatkan peran guru sebagai fasilitator, moderator, dan motivator; (d) sistem pendukung, berupa bahan ajar dan perangkat pembelajaran pendukung (buku model, buku siswa, buku pegangan guru, LKS/LAS, RPPH); dan (e) dampak instruksional dan dampak pengiring, yakni kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dihasilkan dari proses pengembangan dilengkapi dengan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang juga memenuhi kriteria kelayakan (kevalidan), kepraktisan, dan keefektifan. Secara lebih rinci, simpulan yang diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dikembangkan menggunakan prinsip kolaborasi, kerjasama, dan penggunaan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan prinsip pendidikan inklusif berbasis *authentic instructional*. Hal ini tampak pada pola interaksi sosial yang digunakan dalam pengembangan sintaks model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*.
2. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang telah dihasilkan dari proses pengembangan telah memenuhi kriteria kelayakan (kevalidan) baik secara konten maupun konstruk berdasarkan pendapat ahli. Sistem pendukung model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* juga memenuhi kriteria kelayakan (kevalidan) berdasarkan pendapat ahli.
3. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang telah dihasilkan dari proses pengembangan telah memenuhi kriteria kepraktisan yang diukur melalui lembar penilaian ahli kepraktisan dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran. Kedua hasil analisis yang diperoleh menunjukkan hasil pada kategori "Sangat Tinggi".
4. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang telah dihasilkan dari proses pengembangan telah memenuhi kriteria keefektifan yang diukur melalui dua indikator, yakni

(1) ketercapaian tujuan instruksional (tes hasil belajar terkait kemampuan berpikir kreatif), dan (2) pencapaian aktivitas siswa dan guru. Kriteria pencapaian tujuan instruksional (kemampuan berpikir kreatif siswa) secara klasikal memenuhi kriteria 70% (Baik) dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)". Pencapaian aktivitas siswa telah memenuhi kriteria kriteria waktu ideal pada masing-masing kategori. Hasil yang sama juga diperoleh pada pencapaian aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*.

5. Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi setelah diberikan intervensi model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, dimana pada kondisi *post-test*, kemampuan berpikir kreatif siswa pada kriteria Baik (Berkembang Sesuai Harapan-BSH) yakni sebesar 36% dan kriteria Sangat Baik (Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 64%.

6. Pengujian peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan untuk menguatkan hasil temuan sebelumnya secara statistik. Hasil pengujian peningkatan menggunakan uji statistik non-parametrik (uji *wilcxon signed rank*)-dikarenakan data tidak homogen namun berdistribusi normal, menunjukkan bahwa *out-put "Test Statistics"*, diketahui bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 <$

0,05). Hasil yang diperoleh menyimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima" (H_a diterima, H_0 ditolak), yang artinya terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil tersebut disimpulkan pula bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh sebagai akibat dari dampak instruksional yang positif yang diberikan oleh model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* selama proses pembelajaran dilaksanakan.

5.2 Implikasi

Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dihasilkan melalui proses pengembangan menggunakan model Borg & Gall menunjukkan dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi. Implikasi praktis yang diperoleh dari penelitian ini ditujukan kepada para guru (pendidik, khususnya pendidik pada pendidikan inklusif di jenjang PAUD), dan pemangku kebijakan, diantaranya:

Bagi Guru (Pendidik TK/PAUD):

1. Guru sebagai pendidik inklusif pada jenjang PAUD dapat menerapkan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif pada

jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Kurikulum Merdeka. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar anak inklusif, khususnya anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi dengan lebih maksimal, karena pemerataan kebutuhan belajar terfasilitasi dalam penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* ini.

2. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dihasilkan dalam proses pengembangan membantu guru dalam memaksimalkan peran fasilitator, moderator, dan motivator, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dominan berbasis aktivitas siswa. Anak inklusif non-disabilitas akan lebih termotivasi dalam proses kolaborasi dan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* di dalam kelas.

3. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dihasilkan melalui proses pengembangan memaksimalkan peran penggunaan masalah kontekstual berbasis pengalaman belajar siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat dan saling melakukan review hingga dapat menarik simpulan bersama-sama.

4. Implikasi dari aktivitas belajar berpusat pada siswa yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* semakin membantu guru dalam memaksimalkan

peningkatan kemampuan belajar siswa inklusif non-disabilitas intelektual tinggi, yang tidak hanya pada ranah pengetahuan (kognitif-yakni kemampuan berpikir kreatif), namun juga ranah psikomotorik (keterampilan motorik halus dan kasar-kreativitas), dan ranah afektif (sikap mandiri, bertanggung jawab, peduli, kerjasama, disiplin, dan lainnya yang mengarah pada dimensi Profil Pelajar Pancasila).

Bagi Pemangku Kebijakan (Yayasan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kab/Kota, Balai Besar Guru Penggerak, Balai Penjamin Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan):

1. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* menawarkan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk saling berkolaborasi dan bekerjasama melalui pemecahan masalah kontekstual berbasis pengalaman belajar siswa. Yayasan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kab/Kota, Balai Besar Guru Penggerak, Balai Penjamin Mutu Pendidikan, dan Kementerian Pendidikan sebagai pemangku kebijakan dapat merekomendasikan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* untuk dijadikan salah satu variasi model pembelajaran yang mendukung penerapan pendidikan inklusif dalam Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD.
2. Dinas Pendidikan Kab/Kota, Balai Besar Guru Penggerak, dan Balai Penjamin Mutu Pendidikan dapat melakukan sosialisasi dan pelatihan

dalam penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* untuk diintegrasikan bersama dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam penguatan pendidikan inklusif khususnya bagi anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi yang berada di Taman Kanak-Kanak dan PAUD di seluruh Provinsi Sumatera Utara.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memberi rekomendasi beberapa saran yang dapat digunakan, diantaranya:

Bagi Orang Tua Siswa/Anak Inklusif Non-Disabilitas Intelektual Tinggi:

1. Orang tua/wali siswa/anak yang masuk dalam kriteria anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi dapat berperan aktif dalam memberikan motivasi dan penguatan kepada anak/siswa untuk mau membuka diri dan ikut serta dalam berinteraksi sosial serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua/wali siswa dapat memastikan anak/siswa inklusif non-disabilitas intelektual tinggi memberikan pendapatnya terkait pembelajaran yang diperoleh, sehingga data respon siswa tersebut dapat dijadikan evaluasi bagi guru/pendidik.
2. Penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang menuntut siswa berkolaborasi dan bekerjasama. Maka orang tua/wali siswa membutuhkan persiapan belajar

yang lebih agar siswa dapat mempersiapkan diri sebelum nantinya berkolaborasi dengan rekan siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Bagi Guru/Pendidik TK/PAUD:

1. Pola interaksi sosial yang memusatkan pada kolaborasi dan kerjasama melalui model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* sangat cocok diterapkan dalam penguatan pendidikan inklusif di jenjang TK/PAUD. Hal ini dikarenakan seluruh siswa/anak inklusif memperoleh kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kemampuan belajar baik secara kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Oleh sebab itu, guru diharapkan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan siswa, dan melakukan kolaborasi dengan orang tua/wali siswa untuk memastikan agar proses kolaborasi dan kerjasama antar siswa dapat terlaksana saat penerapan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*.

2. Model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* membutuhkan peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, namun juga sebagai moderator pembelajaran dan motivator bagi siswa.

Oleh sebab itu, para guru juga harus berperan aktif menjalankan peran fasilitator, moderator, dan motivator agar seluruh tahapan sintaks model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional*. Keterlaksanaan seluruh sintaks model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* akan

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar yang dimiliki, khususnya kemampuan berpikir kreatif.

Bagi Peneliti Lain:

1. Penelitian ini masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar bagi siswa/anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi. Oleh sebab itu, disarankan kepada peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan model pembelajaran *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* tidak hanya bagi anak inklusif non-disabilitas intelektual tinggi, namun juga anak inklusif jenis lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.
2. Salah satu hasil penting yang diperoleh dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh sebab itu, peneliti lain perlu melakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan model *high/scope* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa inklusif non-disabilitas intelektual tinggi lainnya.